

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Karya

Perhutanan Sosial (*Social Forestry*) merupakan pendekatan pengelolaan sumber daya hutan yang menempatkan masyarakat lokal sebagai pelaku utama dalam pemanfaatan, perlindungan, dan pengelolaan kawasan hutan secara berkelanjutan. Konsep ini bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitar hutan sekaligus menjaga fungsi ekologis hutan agar tetap lestari (FAO, 2021). Melalui skema perhutanan sosial, masyarakat memperoleh akses legal untuk mengelola kawasan hutan dengan prinsip partisipasi, keadilan, dan keberlanjutan lingkungan.

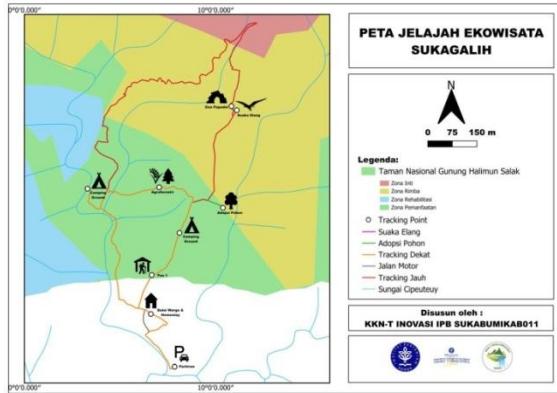
Di Indonesia, perhutanan sosial dikembangkan sebagai bagian dari strategi pembangunan berkelanjutan yang mengintegrasikan aspek ekonomi, sosial, budaya, dan ekologi. Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan menjelaskan bahwa perhutanan sosial merupakan sistem pengelolaan hutan lestari yang dilaksanakan dalam kawasan hutan negara atau hutan hak oleh masyarakat setempat atau masyarakat hukum adat sebagai pelaku utama, dengan tujuan meningkatkan kesejahteraan masyarakat, menjaga keseimbangan lingkungan, serta memperkuat kehidupan sosial budaya masyarakat (KLHK, 2021). Skema perhutanan sosial yang dikembangkan meliputi hutan desa, hutan kemasyarakatan, hutan tanaman rakyat, hutan adat, dan kemitraan kehutanan.

Lebih lanjut, perhutanan sosial juga mendorong pemanfaatan hutan secara lebih beragam, tidak hanya terbatas pada hasil kayu, tetapi juga hasil hutan bukan kayu serta jasa lingkungan. Menurut Wibowo et al. (2022), pemanfaatan hasil hutan bukan kayu seperti tanaman obat, serta pengembangan kegiatan edukasi lingkungan dan ekowisata, dapat menjadi sumber pendapatan alternatif bagi masyarakat desa tanpa merusak ekosistem

hutan. Pendekatan ini dinilai mampu memperkuat ketahanan ekonomi masyarakat sekaligus meningkatkan kesadaran kolektif terhadap pentingnya konservasi sumber daya alam.

Dalam konteks pengembangan ekowisata berbasis masyarakat, perhutanan sosial memiliki keterkaitan yang erat karena sama-sama menekankan pada pengelolaan sumber daya alam yang partisipatif, berbasis kearifan lokal, dan berorientasi pada keberlanjutan. Oleh karena itu, konsep perhutanan sosial menjadi landasan penting dalam memahami praktik pemanfaatan potensi alam dan budaya yang dilakukan oleh masyarakat pedesaan, termasuk di Kampung Sukagalih.

Kampung Sukagalih merupakan salah satu wilayah pedesaan yang memiliki potensi alam dan budaya yang cukup kuat untuk dikembangkan, terutama melalui konsep ekowisata. Seperti yang disampaikan oleh Kepala Dusun (Kang Adit) dan juga Tokoh Masyarakat (Abah Roqip) Ekowisata Sukagalih muncul sebagai bentuk pemanfaatan potensi alam desa yang masih asri, mulai dari kawasan hutan damar, area pertanian, hingga kekayaan tanaman herbal yang berada di sekitarnya. Aktivitas wisata yang ditawarkan masyarakat Sukagalih umumnya berbasis lingkungan dan edukasi, seperti wisata alam, jelajah hutan, pengenalan tanaman liar dan tanaman herbal, hingga wisata budaya yang melibatkan masyarakat setempat. Bagi warga Sukagalih, Ekowisata bukan hanya sarana rekreasi, tetapi juga menjadi sumber mata pencaharian tambahan selain bertani dan berkebun. Keberadaan ekowisata memberikan peluang ekonomi baru melalui jasa pemandu, penjualan produk lokal, penyediaan makanan tradisional, maupun penyewaan fasilitas wisata sederhana. Melalui kegiatan ini, masyarakat berharap dapat meningkatkan taraf hidup sekaligus menjaga kelestarian lingkungan desa.



Gambar 1.1 Peta Ekowisata Sukagalih

Sumber: Data Desa (2025)

Melalui peta pada gambar 1.1, dapat terlihat bagaimana potensi alam dan aktivitas masyarakat saling terhubung dalam satu jalur jelajah yang dimanfaatkan untuk kegiatan wisata alam dan pengenalan tanaman herbal. Peta tersebut juga membantu memberikan gambaran sederhana mengenai arah, jarak, dan lokasi kegiatan, sehingga memudahkan masyarakat maupun pengunjung dalam memahami potensi ekowisata Kampung Sukagalih secara menyeluruh.

Tidak hanya sebatas upaya ekonomi, pengembangan Ekowisata Sukagalih juga berangkat dari harapan besar masyarakat agar desa mereka dapat dikenal secara lebih luas. Dengan potensi alam yang unik dan karakter desa yang masih kuat mempertahankan kearifan lokal, warga Sukagalih berupaya menjadikan ekowisata sebagai identitas baru desa. Mereka berharap bahwa pengunjung yang datang bukan hanya menikmati alam, tetapi juga membawa pulang pengalaman mengenai budaya, pengetahuan lokal, serta potensi sumber daya hayati desa.

Namun, meskipun memiliki potensi yang besar, pemanfaatan ekowisata di Kampung Sukagalih masih berada pada tahap pengembangan. Berdasarkan hasil observasi langsung di Kampung Sukagalih, ketersediaan media informasi yang mendokumentasikan dan mempromosikan kekayaan alam desa masih tergolong terbatas, termasuk informasi mengenai potensi tanaman herbal yang tersebar di kawasan hutan damar dan lingkungan sekitar kampung. Padahal, menurut Soendjotoe et al. (2021), salah satu unsur penting dalam pengembangan ekowisata adalah kemampuan suatu wilayah dalam menampilkan dan menginterpretasikan nilai-nilai lokal, termasuk keanekaragaman flora, sebagai sarana edukasi sekaligus dasar pengembangan produk berbasis sumber daya alam lokal.

Tanaman herbal merupakan salah satu kekayaan hayati Indonesia yang memiliki potensi besar, baik dalam mendukung kesehatan masyarakat maupun sebagai sumber pembelajaran berbasis lingkungan di Kampung Sukagalih. Menurut Adiyasa dan Meiyanti (2021), Indonesia dikenal sebagai negara megabiodiversitas yang memiliki ribuan spesies tanaman berkhasiat obat yang telah dimanfaatkan secara turun-temurun dalam praktik pengobatan tradisional. Pengetahuan lokal mengenai pemanfaatan tanaman herbal tersebut merupakan bagian dari budaya kesehatan tradisional yang masih bertahan dan berkembang di berbagai daerah hingga saat ini.

Selain potensi alam dan kekayaan tanaman herbal yang dimiliki, pengembangan ekowisata berbasis edukasi di Kampung Sukagalih membutuhkan dukungan media informasi yang mampu menyampaikan pengetahuan secara terstruktur dan berkelanjutan. Media pendukung berupa media cetak, khususnya buku, memiliki peran penting dalam mendokumentasikan, mengemas, serta menyebarluaskan informasi mengenai potensi lokal desa kepada masyarakat dan wisatawan. Menurut Rahmawati et al. (2021), media cetak masih relevan digunakan sebagai sarana edukasi karena mampu menyajikan informasi secara sistematis, mudah diakses, dan tidak bergantung pada infrastruktur teknologi digital. Meskipun media digital semakin berkembang, media cetak masih relevan dalam konteks pedesaan. Media cetak lebih mudah diakses, tidak bergantung pada internet, dan dapat digunakan bersama dalam kegiatan pelatihan atau diskusi.

Dalam konteks ekowisata, buku berfungsi Media pendukung berupa media cetak, menjadi salah satu sarana yang efektif untuk meningkatkan pengetahuan ibu-ibu KWT terkait jenis, manfaat, dan cara pengelolaan tanaman herbal. Menurut Rahmawati et al. (2021), media cetak memiliki keunggulan dalam menyampaikan informasi secara runtut, mudah dipahami, serta dapat digunakan secara berulang, sehingga sesuai untuk kelompok masyarakat yang membutuhkan referensi praktis dalam kegiatan sehari-hari. Buku juga memungkinkan penyampaian informasi dengan bahasa sederhana dan visual pendukung yang memudahkan proses belajar.

Selain itu, keberadaan buku sebagai media informasi berperan penting dalam mendukung proses pembelajaran nonformal di tingkat masyarakat. Seperti dijelaskan oleh Sari et al. (2022), media cetak berbasis potensi lokal mampu meningkatkan pemahaman masyarakat desa terhadap sumber daya yang dimiliki serta mendorong perubahan perilaku dalam pemanfaatan bahan alami secara lebih tepat dan berkelanjutan. Dalam konteks KWT, buku dapat menjadi panduan praktis yang membantu ibu-ibu memahami tidak hanya pemanfaatan tanaman herbal sebagai obat tradisional, tetapi juga pengolahannya menjadi produk sederhana yang aman dan bernilai guna. Dengan demikian, pengembangan media cetak berupa buku informasi tanaman herbal di Kampung Sukagalih diharapkan mampu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan ibu-ibu KWT dalam memanfaatkan tanaman herbal secara optimal.

Jika masyarakat memperoleh pengetahuan dan keterampilan tentang pemanfaatan serta pengolahan tanaman herbal, maka tanaman-tanaman yang tumbuh liar di hutan damar tersebut dapat diubah menjadi produk bernilai jual, seperti jamu. Di kampung Sukagalih Berdasarkan observasi yang dilakukan di Kampung Sukagalih, Kelompok Wanita Tani (KWT) sebenarnya telah terbentuk sebelum tahun 2020 dan berperan sebagai wadah pemberdayaan perempuan dalam kegiatan pertanian dan pengolahan hasil. Namun, aktivitas KWT sempat terhenti pada tahun 2020 ketika pandemi COVID-19 melanda. Keterhentian ini terutama disebabkan oleh keterbatasan dana untuk keberlanjutan program serta berkurangnya partisipasi anggota akibat pembatasan aktivitas sosial.

Pada tahun 2025, berdasarkan wawancara dengan Ketua KWT (Kelompok Wanita Tani) Kampung Sukagalih, KWT mulai menunjukkan kembali keaktifannya. Pemulihan ini dipicu oleh kehadiran Mahasiswa Social Impact Initiative, yang memberikan pendampingan, memfasilitasi pertemuan, serta memotivasi anggota untuk menghidupkan kembali kegiatan kelompok. Dukungan tersebut mendorong KWT untuk melanjutkan program yang sempat vakum dan mulai mengembangkan aktivitas yang lebih terarah dan berkelanjutan.

Selain itu, Kampung Sukagalih belum memiliki produk olahan minuman herbal yang bisa disediakan untuk pegunjung. (*Ketua KWT Ibu Piah*) Hal ini menunjukkan bahwa potensi ekonomi dari tanaman herbal belum dimanfaatkan secara maksimal. Buku katalog tentang tanaman herbal dapat menjadi langkah strategis untuk mengisi kekosongan ini. Sebagai media yang lebih terstruktur dan fungsional, buku katalog dirancang bukan hanya untuk mendokumentasikan identitas dan visual tanaman, tetapi lebih menonjolkan aspek edukasi dan komersialisasi: deskripsi botani, khasiat, cara panen yang berkelanjutan, teknik pengolahan tumbuhan herbal menjadi olahan jamu, standar penggunaan bahan untuk olahan.

Melihat kondisi terkait kurangnya Media informasi pemanfaatan Herbal yang masih kurang, dengan adanya media yang dapat dibaca dan informatif, buku katalog memudahkan transfer pengetahuan untuk masyarakat Kampung Sukagalih khususnya Ibu-Ibu KWT, serta berfungsi sebagai alat komunikasi. Selain itu, buku katalog dapat dilengkapi elemen edukatif seperti gambar dan penjelasan terkait proses pengolahan yang dapat dimengerti dengan mudah oleh Ibu-Ibu KWT, manfaat per tanaman, petunjuk umum syarat bahan, petunjuk umum meramu (mengolah menjadi minuman jamu), sehingga pembaca tidak sekadar melihat foto tetapi mendapatkan panduan praktis untuk mengembangkan produk herbal bernilai tambah. Menurut Panggara, Ahmad Syawaludin,Ahmad Krismanto, (2022), media cetak yang menggabungkan visual dan narasi terstruktur efektif digunakan untuk edukasi. Buku katalog lebih relevan sebagai media pembelajaran dan alat pengembangan ekonomi lokal dibanding sekadar dokumentasi visual.

Oleh karena itu, pengembangan potensi tanaman herbal di Desa Cipeuteuy Kampung Sukagalih melalui penyusunan buku katalog menjadi langkah penting: selain menjaga kearifan lokal dan warisan pengetahuan tradisional, buku katalog juga membuka jalur praktis untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, memperluas peluang usaha, serta mendorong Ekowisata di Kampung Sukagalih.

Tabel 1.1 Jumlah Tamu Negara Berkunjung Ke Kampung Sukagalih Tahun 2005-2025

Sumber: Data Buku Tamu Kampung Sukagalih

NO	TAHUN	KEGIATAN	NEGARA	JUMLAH PENGUNJUNG
1.	2005-2011	Study Banding	Amerika Serikat, Kenya, Peru, Malaysia, Filipina, Singapura, Thailand, Vietnam, Kamboja, Laos, Myanmar, Brunei, Timor Leste, Tiongkok, Jepang, Korea Selatan, Mongolia, Taiwan, India, Pakistan, Bangladesh, Afghanistan, Nepal, Sri Lanka, Inggris, Belanda	26
2.	2012	Penelitian/ Eko Tour	Jepang (Kasohima University, Kyoei University, Hiroshima University, Fukuoka, Tokyo, Okinawa, JICA Japan), Samoa-Apia, Kiribati (Tarawa), Laos, Solomon Island, Timor Leste, Sri Lanka, Biotropica Australia, Netherlands (Student Holland), Malaysia	13
3.	2012	Exposure / Fieldwork / Social visit	USA (Guatemala?), Belanda, Kamboja, India, Uganda, Sudan, Zambia	7
4.	2013	Survey	CIFOR, Vietnam, Filipina, Malaysia, Manila (Filipina)	4
5.	2015	JICA Training / Collaboration	Jepang, Afrika (4 negara, tidak disebutkan), Timor Leste, Papua Nugini, India	12
6.	2018	Restorasi	University of Liverpool (UK)	1
7.	2022	Kunjungan Lapangan	World Bank (lokasi tidak spesifik)	6
8.	2025	Exchange Program	Kyoto University (Jepang), Filipina, India, Nepal, Meksiko, Malaysia	6

Banyaknya kunjungan dari berbagai negara ke kawasan sekitar Kampung Sukagalih menunjukkan adanya potensi besar untuk pengembangan ekowisata. Hal ini terlihat dari banyaknya kegiatan study banding, penelitian, EKO tour, dan program pertukaran yang melibatkan negara-negara dari Amerika, Eropa, Asia, hingga Afrika. Minat yang tinggi dari pengunjung internasional menandakan bahwa kampong Sukagalih memiliki daya tarik alam, budaya, dan kekayaan

hayati yang bisa dikembangkan lebih optimal. Salah satu potensi utama yang bisa ditingkatkan adalah tanaman herbal yang tumbuh di sekitar kampung. Dengan pengelolaan yang baik, tanaman herbal ini bisa menjadi salah satu daya tarik ekowisata, sekaligus memberikan manfaat edukatif dan ekonomi bagi masyarakat lokal. Bagi wisatawan asing, bagian visual seperti foto, ilustrasi, dan ikon menjadi bagian yang paling komunikatif karena mudah dipahami tanpa banyak teks.

Pendekatan penyusunan Katalog Lestari Herbal Urang Desa juga sejalan dengan gagasan Sosial Forestri yang dipaparkan LATIN dalam dokumen Kehutanan 2045 Adalah Sosial Forestri. LATIN menekankan bahwa masa depan pengelolaan hutan harus bertumpu pada masyarakat lokal sebagai pengelola utama, dengan pengetahuan tradisional dan pengalaman sehari-hari sebagai fondasi utamanya. Gagasan ini menempatkan kelompok perempuan desa, termasuk Kelompok Wanita Tani, sebagai aktor penting dalam menjaga pengetahuan lokal dan mengolah hasil hutan bukan kayu, termasuk tanaman herbal. Situasi di Kampung Sukagalih memperlihatkan hal yang serupa yaitu masyarakat memiliki potensi tanaman herbal yang besar, tetapi pengetahuan mereka tentang manfaat dan pengolahannya belum mendalam, sementara aktivitas KWT sempat meredup. Melalui katalog herbal ini, pengetahuan lokal yang selama ini terpisah-pisah dikumpulkan kembali dan disajikan dalam bentuk yang jelas, sederhana, dan mudah dipahami.

Buku katalog bukan hanya menjadi media dokumentasi, tetapi juga alat pemberdayaan untuk membantu ibu-ibu KWT menghidupkan kembali perannya, memperluas wawasan tentang pengolahan jamu, serta membuka peluang ekonomi kecil berbasis potensi desa. Dengan begitu, katalog ini ikut mendukung semangat Sosial Forestri menguatkan kapasitas masyarakat, menjaga hubungan budaya dengan hutan, dan membantu desa bergerak menuju kemandirian melalui pemanfaatan sumber daya alamnya sendiri. Lembaga Alam Tropika Indonesia (LATIN), (2021)

Atas dasar tersebut, karya ini ditempatkan sebagai produk komunikasi, bukan sekadar desain katalog visual. Buku katalog ini berfungsi sebagai media penyampaian informasi dan pengetahuan yang menjembatani potensi lokal desa dengan kebutuhan masyarakat. Menurut Putri dan Handayani (2022), media komunikasi memiliki peran penting dalam pemberdayaan masyarakat karena mampu meningkatkan pemahaman, kesadaran, serta partisipasi masyarakat terhadap potensi yang dimilikinya. Oleh karena itu, buku katalog ini dirancang sebagai media komunikasi edukatif yang tidak hanya menyajikan informasi, tetapi juga mendorong keterlibatan aktif ibu-ibu KWT dalam pengolahan tanaman herbal.

Permasalahan yang dihadapi Kampung Sukagalih bukan hanya kurangnya informasi, tetapi juga belum tersedianya media yang dapat digunakan secara langsung oleh masyarakat. Oleh karena itu, pendekatan skripsi berbasis karya dipandang paling tepat karena mampu menghadirkan solusi dalam bentuk media nyata yang aplikatif.

Untuk mewujudkannya, **Halimun Eko Trek** dapat menjadi program besar yang terintegrasi, mencakup:

1. **Tracking ke Hutan Damar (Halimun Eko Trek)** – memberikan pengalaman wisata alam dan edukasi tentang konservasi hutan.
2. **Pengenalan penanaman kopi (Melak Kopi)** – memperkenalkan praktik pertanian berkelanjutan sekaligus memberikan pengalaman hands-on bagi pengunjung.
3. **Penanaman herbal 3T (Tanam Tumbuh Tuai)** – edukasi mengenai pemanfaatan tanaman Herbal serta potensi pengembangan produk herbal sebagai bagian dari wisata edukatif.

1.2 Tujuan Karya

1. Memperkenalkan berbagai jenis tanaman herbal yang terdapat di Kampung Sukagalih, Dusun Pandan Arum, beserta manfaat, karakteristik, dan potensi pengelolaannya.
2. Menyediakan media yang dapat membantu warga, terutama ibu-ibu, dalam menyampaikan informasi kepada pengunjung atau wisatawan, sehingga dapat mendukung Ekowisata Kampung Sukagalih.

1.3 Pertanyaan Karya

Menurut McNabb (2020) dalam *Introduction to Qualitative Research Methods*, pendekatan kualitatif bersifat terbuka, eksploratif, dan tidak mengarahkan, serta menekankan penggunaan pertanyaan “apa” dan “bagaimana” untuk menggali pemahaman secara mendalam. Pendekatan yang terbuka dan eksploratif memungkinkan perancang karya untuk memahami pengalaman, praktik, serta pengetahuan lokal yang berkembang di masyarakat sebagai dasar dalam merumuskan konsep dan isi karya.

Dalam konteks perancangan karya, prinsip tersebut digunakan untuk menggali informasi mengenai kondisi lapangan, kebutuhan masyarakat, serta potensi lokal yang akan diangkat dalam karya. Fokus karya diarahkan pada satu konsep utama, namun tetap dikembangkan melalui beberapa aspek pendukung agar proses pengumpulan data lapangan, seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi, dapat menghasilkan materi yang relevan dan kontekstual. Dengan demikian, karya yang dihasilkan tidak bersifat mengarahkan, melainkan merepresentasikan realitas dan pengetahuan masyarakat secara autentik.

Merujuk pada prinsip tersebut, penelitian ini menyusun satu pertanyaan pokok dan beberapa pertanyaan rinci yang bertujuan untuk menggali pemahaman masyarakat mengenai pemanfaatan tanaman herbal serta mendeskripsikan proses

penyusunan katalog sebagai media edukasi dan pemberdayaan masyarakat di Kampung Sukagalih.

1. Bagaimana proses mengidentifikasi, mendokumentasikan, dan menyajikan tanaman herbal di Kampung Sukagalih sehingga dapat menghasilkan sebuah katalog yang informatif, edukatif, serta mendukung pemberdayaan masyarakat dan pengembangan ekowisata?
2. Apa saja pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki masyarakat, khususnya Ibu-Ibu KWT, mengenai pemanfaatan dan pengolahan tanaman herbal sebelum adanya katalog herbal?
3. Bagaimana katalog herbal dapat membantu masyarakat memahami proses pengolahan tanaman herbal menjadi produk bernilai tambah, seperti minuman jamu?
4. Bagaimana katalog herbal dapat berfungsi sebagai media edukasi bagi pengunjung atau wisatawan serta memperkuat identitas Kampung Sukagalih sebagai kawasan ekowisata?

1.4 Kegunaan Karya

Penyusunan buku katalog tanaman herbal di Kampung Sukagalih bertujuan untuk memberikan manfaat yang dapat dirasakan baik secara akademis maupun praktis.

1.4.1 Kegunaan Akademis

Buku katalog tanaman herbal di Kampung Sukagalih berfungsi sebagai media dokumentasi dan edukasi yang sistematis, sehingga memudahkan warga, khususnya kelompok ibu-ibu, dalam mempelajari, mengenali, serta mengidentifikasi jenis-jenis tanaman herbal yang terdapat di lingkungan desa. Buku katalog ini juga menjadi referensi tertulis yang dapat digunakan dalam kegiatan pembelajaran, penelitian desa, maupun pelatihan pengolahan herbal.

Selain itu, buku katalog memberikan panduan dasar mengenai pemanfaatan dan pengolahan tanaman herbal sehingga dapat

dikembangkan menjadi produk bernilai ekonomi. Kehadirannya turut mendukung proses pemberdayaan masyarakat, terutama dalam membentuk kelompok pengelola herbal yang terstruktur. Di sisi lain, buku katalog ini juga dapat dimanfaatkan sebagai materi pendukung promosi desa, membantu memperkenalkan potensi lokal kepada pengunjung dan wisatawan, serta memperkuat pengembangan ekowisata berbasis herbal di Kampung Sukagalih.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Buku katalog tanaman herbal berperan dalam melestarikan pengetahuan lokal mengenai tanaman herbal di Kampung Sukagalih agar dapat diwariskan kepada generasi berikutnya secara terstruktur dan mudah dipahami. Buku katalog ini membantu meningkatkan kesadaran masyarakat tentang manfaat tanaman herbal serta cara pengelolaannya, sehingga mendorong pemanfaatan tanaman herbal yang lebih optimal dalam kehidupan sehari-hari.

Secara praktis, buku katalog mendukung kembalinya keaktifan kelompok ibu-ibu KWT untuk pengolahan herbal melalui penyediaan informasi yang jelas tentang identifikasi tanaman, manfaat, serta langkah dasar pengolahan minuman jamu. Buku ini juga dapat digunakan sebagai sarana edukasi bagi pengunjung atau wisatawan yang datang ke desa, sehingga memperkuat citra ekowisata berbasis herbal dan meningkatkan daya tarik desa.

1.4.3 Kegunaan Sosial

Buku katalog tanaman herbal di Kampung Sukagalih memiliki peran penting dalam melestarikan pengetahuan lokal agar tidak hilang dan tetap dapat diwariskan kepada generasi berikutnya. Dengan menyajikan informasi yang jelas dan mudah dipahami, buku katalog ini membantu meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai manfaat tanaman herbal serta pentingnya menjaga keberagaman hayati di lingkungan desa.

Secara sosial, keberadaan buku katalog mendorong terbentuknya kelompok ibu-ibu pengelola herbal yang bekerja secara kolaboratif dalam mengidentifikasi, merawat, dan mengolah tanaman herbal. Hal ini memperkuat rasa kebersamaan, meningkatkan interaksi sosial, serta membuka ruang pemberdayaan perempuan melalui kegiatan yang produktif dan bermanfaat.

Buku katalog ini juga menjadi sarana edukasi bagi pengunjung atau wisatawan yang datang ke Kampung Sukagalih, sehingga membantu memperkuat citra desa sebagai kawasan ekowisata yang memiliki kekayaan pengetahuan lokal dan potensi alam. Dengan demikian, buku katalog tidak hanya menjadi media informasi, tetapi juga berkontribusi dalam menciptakan masyarakat yang lebih mandiri, kreatif, dan berdaya saing melalui pemanfaatan potensi herbal desa secara berkelanjutan.

